

**TARI TRADISI *DAGONG* PADA UPACARA PERKAWINAN DI DESA
BANTAN TENGAH KECAMATAN BANTAN KABUPATEN
BENGKALIS PROVINSI RIAU**

**Evadila
Yosi Dwi Zulniati**

evadila@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimanakah *Tari Tradisi Dagong Pada Upacara Perkawinan* di Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Tari Dagong* ini dahulunya berfungsi sebagai hiburan dalam upacara perkawinan bagi masyarakat asli *liong*. Pertunjukan tari tersebut terdiri dari: nyanyian dan tarian. Nyanyian yang dibawakan pada *Tari Dagong* yaitu, Mak Inang, Serampang Laut, Tanjung, serakek, Dendang Sarang, Serampang Pantai, Sirageng dan Akang balek. Penamaan *Dagong* berasal dari sebutan untuk perpaduan antara alat musik gendang dan gong, yang berbunyi *Dag-gung Dag-gung*. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini, adalah metode kualitatif. Teori yang digunakan untuk mendeskripsikan *tari Dagong*, yaitu menurut pendapat Soedarsono mengenai unsur-unsur tari. Hasil Penelitiannya adalah gerakan *tari Tradisi Dagong* terdapat gerakan-gerakan bebas, namun dalam pola yang sama, yaitu gerakan “mereneh” (bergerak turun kebawah, gerak berputar dan gerak maju mundur). Musik yang digunakan pada *tari Tradisi Dagong* adalah musik pengiring tari yang terdiri dari biola, gong dan kompang. Desain lantai pada *tari tradisi Dagong* yang digunakan berbentuk garis lurus dan lengkung. Dinamika pada *Tari Tradisi Dagong* bisa dilihat dari gerak mereneh yang dilakukan penari dengan level badan rendah. Lalu dengan melakukan gerak berputar dengan level badan sedang. Dinamika juga terlihat pada perpindahan desain lantai dari garis lurus ke garis lengkung. Tema dalam *Tari Tradisi Dagong* adalah kegembiraan dalam melaksanakan upacara perkawinan. Sedangkan Kostum yang digunakan adalah baju kebaya, dan kain *lepas* (panjang). Penari menggunakan Make up cantik sehari-hari yang sederhana pula.

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1980:43) mengatakan bahwa kebudayaan keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan

semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan itu, wujud dan isinya kompleks berupa ide, gagasan, nilai-nilai norma, peraturan dan sebagainya.

Selanjutnya, Koentjaraningrat (2009:165) menjelaskan bahwa kebudayaan mempunyai unsur kebudayaan, yaitu 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian hidup, 6) sistem religi, dan 7) kesenian.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, karena kesenian merupakan wadah bagi manusia dalam bereksplorasi.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat UU Hamidy (2011:01) yang mengatakan bahwa kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan yang ditinjau dalam sejarah kebudayaan Indonesia terdapat berbagai ragam kesenian yang lebih dikenal dengan kesenian daerah, kesenian daerah juga merupakan kesenian yang diterima oleh masyarakat turun temurun. Kebudayaan daerah merupakan dasar dalam mengembangkan kebudayaan nasional.

Kesenian daerah merupakan warisan nenek moyang yang bersifat turun temurun dari generasi ke generasi. Kesenian daerah sangat berharga keberadaannya dalam pembangunan suatu bangsa. Pembangunan merupakan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

Masyarakat Bengkalis adalah masyarakat multikultural, hal ini dapat dilihat dari komposisi penduduk yang terdiri atas beragam suku. Diantara suku yang berada di Kabupaten Bengkalis terdapat beberapa suku dominan seperti suku Asli *Liong*, Melayu, Jawa, serta beberapa suku

pendatang yaitu Minang dan Tionghoa. Keanekaragaman suku-suku yang ada di Kabupaten Bengkalis ini berakibat karena semakin banyaknya produk – produk kebudayaan yang meliputi adat istiadat, tradisi, kesenian dan bahasa yang masih dipegang teguh oleh masing-masing suku.

Suku-suku yang terdapat di kabupaten Bengkalis ini masing-masing memiliki corak kebudayaan tertentu. Namun pada dasarnya corak kebudayaan tersebut mempresentasikan siklus kehidupan yang lazim dialami oleh setiap manusia. Berbagai tradisi yang ada dalam masyarakat secara umum menggambarkan siklus kehidupan, kelahiran, perkawinan, dan kematian. Setiap tradisi yang menggambarkan siklus kehidupan tersebut selalu didasari oleh kepercayaan dan sifat sakral, sehingga masing-masing suku memiliki kecenderungan menjalankan berbagai tradisi suku mereka masing-masing seperti Tari Tradisi *Dagong* Pada Upacara Perkawinan yang ada pada masyarakat Asli *Liong* Di Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis provinsi Riau. Desa Bantan Tengah adalah nama salah satu desa yang terletak di kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Desa Bantan Tengah memiliki luas wilayah 51 Km² (12,03%).

Kata *Dagong* berasal dari sebutan untuk perpaduan antara alat musik gendang dan gong, yang berbunyi *Dag-gung* *Dag-gung*, sehingga masyarakat asli *Liong* memberi nama tari tersebut dengan tari *Dagong*. Tari Tradisi *Dagong* yang terdapat pada masyarakat asli *liong* saat ini sudah hampir punah

dikarenakan oleh faktor penari yang semakin lama semakin susah. Penari tari tradisi *Dagong* yang harus gadis dan belum menikah. sementara itu para gadis-gadis di masyarakat asli *liong* mempunyai kesibukan tersendiri dan mereka sudah banyak yang menikah pada usia yang masih sangat muda sehingga tidak tertarik lagi untuk mempelajari tari Tradisi *Dagong* tersebut.

Tari Tradisi *Dagong* sudah ada berkembang di dalam kehidupan masyarakat asli *liong* sejak 43 tahun yang lalu, tari Tradisi *Dagong* biasanya ditampilkan pada saat upacara perkawinan masyarakat asli *liong*, dimana para penarinya berjumlah genap antara empat sampai enam orang penari. Tari Tradisi *Dagong* ini hanya ditarikan oleh perempuan saja, tari ini berfungsi sebagai hiburan dalam acara pernikahan masyarakat asli *liong* di desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

Tari *Dagong* memiliki unsur-unsur gerak yaitu gerak yang dilakukan sesuai dengan yang ditentukan saat penampilan. Gerak-gerak dalam tari *Dagong* tersebut adalah gerak kaki, tangan, kepala dan pinggul yang mana ada merenah (turun kebawah), berputar dan maju mundur. Selain itu unsur tari lainnya adalah kostum yaitu baju kebaya dan kain lepas yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dinamika yaitu terjadi dari awal hingga hingga akhir pertunjukan tari *Dagong* berlangsung. Desain lantai yaitu desain lantai bebas yang terdapat garis lurus dan lengkung dan ditandai dengan cepat atau lambatnya tempo musik pengiring tari *Dagong* tersebut. Musik

yang digunakan antara lain biola, gong, dan gendang kompang, sedangkan level gerak pada tari *Dagong* yaitu tinggi, rendah dan sedang. Jenis Tarian *Dagong* ini adalah Ngebeng yang berarti "sawer", jadi pada saat penari menari penonton memberikan saweran kepada penari tersebut.

Menurut Bonadi (54) selaku tokoh adat mengatakan: "Tari *Dagong* ini dahulunya sangat menghibur masyarakat asli *liong* dalam upacara perkawinan yang mana menggunakan nyanyian dan tarian. Nyanyian yang dibawakan pada Tari *Dagong* yaitu, Mak Inang, Serampang Laut, Tanjung, serakek, Dendang Sarang, Serampang Pantai, Sirageng dan Akang balek, Sedangkan Kostum yang digunakan adalah Baju Kebaya, Dan Kain Lepas dengan Make up cantik yang sederhana pula. Tidak tertutup kemungkinan yang menonton hanya orang-orang asli suku *liong*, akan tetapi masyarakat sekitar juga ikut ngebeng "Nyawer" semakin banyak yang ngebeng semakin lama pula pertunjukan Tari *Dagong* yang ditampilkan.

Tari *Dagong* ini berfungsi sebagai hiburan pada saat upacara perkawinan oleh masyarakat kecamatan bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Tari *Dagong* bukan hanya digemari oleh masyarakat asli *liong* saja, akan tetapi masyarakat sekitarnya juga sangat menggemari tari *Dagong* tersebut karena Tari *Dagong* bisa menghibur tamu atau penonton yang datang.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melihat dan meneliti lebih dalam terkait dengan mengambil judul "Tari Tradisi *Dagong* Pada Upacara Perkawinan di desa Bantan Tengah

Kecamatan bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau". Selain karena tari Tradisi *Dagong* belum pernah diteliti tetapi juga karena tari tradisi *Dagong* didalamnya terdapat berbagai macam keunikan serta adanya unsur-unsur tari.

Semoga Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi dan pengetahuan bagi para pembaca dan juga penulis nantinya yang berminat meneliti dengan judul yang sama pada masa yang akan datang.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:149), metode Penelitian merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan Penelitian. Selain itu juga bagian yang sangat penting dan sangat menentukan hasil atau tidaknya suatu pelaksanaan Penelitian karena merupakan panduan bagi penulis dalam melakukan Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif yaitu menerapkan dan menggambarkan secara lebih rinci terhadap objek yang diteliti. Alasan penulis menggunakan metode ini adalah karena untuk menjelaskan data-data berbentuk lisan, dan penulis dapat memahami secara lebih mendalam tentang "Tari Tradisi *Dagong*".

Penulis menggunakan metode ini mengingat hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengajaran kesenian. Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif penelitian perlu

mengamati, meninjau, dan mengumpulkan informasi serta menggambarkannya secara tepat.

C. PEMBAHASAN

1. Tari Tradisi *Dagong* Pada Upacara Perkawinan di Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

Menurut Soedarsono (2002:127), menyatakan bahwa seni pertunjukan sebagai salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan manusia, ternyata memiliki perkembangan yang sangat kompleks. Sedangkan seni pertunjukan tari di Indonesia tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Dan ini terus berkembang dikalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai agraris.

Penelitian ini menggunakan teori Soedarsono (1977:40), mengenai unsur-unsur tari, yang terdiri dari: gerak, musik, desain lantai, dinamika, tema, tatarias, kostum, tata cahaya, properti dan pemanggungan. Untuk lebih jelasnya diuraikan di bawah ini:

1.1 Gerak

Soedarsono (1977:50), mengatakan gerak merupakan media yang paling utama dalam tari, tanpa gerak tari belum bisa dikatakan tarian. Gerak merupakan suatu rasa yang terungkap secara spontanitas dalam menciptakannya.

Berdasarkan hasil observasi Gerak yang terdapat dalam Tari Tradisi

Dagong adalah gerakan-gerakanyang dilakukan secara bebas, gerak-gerak tersebut adalah gerak kaki, tangan, kepala dan pinggul. Pada saat awal penari masuk, penari bergerak berbaris dan berhadap-hadapan. Dalam gerakan babas tersebut ada yang dinamakan gerakan “mereneh” yaitu bergerak turun kebawah dengan posisi badan ditempat dan level rendah sambil mengayunkan kedua belah tangan, kemudian terdapat juga gerakan maju mundur dan gerakan berputar. Jenis tarian *Dagong* ini adalah “Ngebeng” yang berarti “Sawer”.

Menurut Guek sebagai penari bahwa tari tradisi *Dagong* biasanya ditampilkan pada saat upacara perkawinan, dimana penari berjumlah genap mulai dari empat orang hingga sampai seterusnya, dalam gerakan tari Tradisi *Dagong* terdapat gerakan-gerakan bebas yang mana pada saat menari terdapat gerakan “mereneh” yaitu bergerak turun kebawah, gerak berputar dan gerak maju mundur. Tari Tradisi *Dagong* ini hanya ditarikan oleh perempuan yang masih muda atau yang belum menikah.

Bentuk gerak pada Tari Tradisi *Dagong* antara lain sebagai berikut:

1. Gerak Mereneh (Turun Kebawah)

Gerak mereneh adalah gerak yang dilakukan penari dengan mengayunkan kedua belah tangan ke kiri dan ke kanan. Jika ayunan tangan kearah kanan maka arah badan menghadap ke diagonal kanan depan dengan posisi badan level rendah dengan musik dan gerak bertempo sedang, sedangkan posisi kaki berdiri di tempat dan di tekuk mengikuti arah badan ke kanan dan ke kiri.



Gambar 1: Gerak mereneh pada Tari Tradisi *Dagong*

2. Gerak Berputar

Gerak berputar pada Tari Tradisi *Dagong* dilakukan penari dengan bergerak berputar ke arah kanan yang mana hitungan ke empat posisi kaki kembali ke arah hadap bersamaan dengan kedua belah tangan melenggang mengikuti putaran ke arah kanan dengan level badan sedang, dengan musik dan gerak yang bertempo sedang pula.



Gambar 2: Gerak berputar pada Tari Tradisi *Dagong*

3. Gerak Maju

Gerak maju dilakukan penari dengan bergerak maju empat langkah ke depan kiri dan kanan yang mana pada saat kaki kanan melangkah ke depan tangan kiri diangkat setinggi pinggang sedangkan tangan kanan berada di samping kanan begitu pula selanjutnya jika kaki kiri yang

melangkah ke depan maka tangan kanan di angkat setinggi pinggang hingga bergantian sampai pada langkah ke empat. Sedangkan level badan sedang dan gerak atau musik bertempo sedang.



Gambar 3: Gerak Maju pada Tari Tradisi *Dagong*

4. Gerak Mundur

Gerak mundur dilakukan penari dengan bergerak mundur empat langkah ke belakang kiri dan kanan yang mana pada saat kaki kanan melangkah ke belakang tangan kiri di angkat setinggi pinggang sedangkan tangan kanan berada di samping kanan begitu pula selanjutnya jika kaki kiri yang melangkah ke belakang maka tangan kanan di angkat setinggi pinggang hingga bergantian sampai pada langkah ke empat. Sedangkan level badan sedang dan gerak atau musik bertempo sedang.



Gambar 4: Gerak mundur pada Tari Tradisi *Dagong*

1.2 Musik

Mengatakan musik merupakan pengiring tari dalam sebuah tarian. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tapi musik adalah patner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari *Dagong* tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak.

Musik yang digunakan pada Tari Tradisi *Dagong* adalah musik pengiring tari yang terdiri dari biola, gong dan kompang. Biola di mainkan pada awal tarian lalu setelah itu diikuti dengan memainkan kompang dan gong.

1. Biola

Biola adalah instrumen musik yang cukup dikenal masyarakat Riau. Biola ini digunakan pemusik dengan cara memainkan di gesek sesuai dengan tempo irama yang diiringi. Biola tersebut dari bahan kayu/bambu yang pada ujungnya agak runcing.

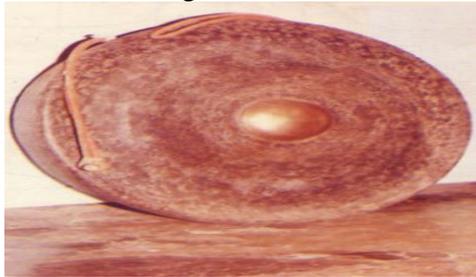


Gambar 5: Alat Musik Biola

2. Gong

Cara memainkan alat musik ini adalah dengan cara memukul sesuai dengan tempo irama yang diiringi, alat pukul tersebut terbuat dari bahan kayu yang pada ujung pemukulnya dilapisi dengan

kain atau busa tipis agar memantulkan bunyi yang harmonis. Sedangkan gong tersebut dari besi atau tembaga yang berwarna kuning atau hitam



Gambar 6: Alat Musik Gong

3. Kompang

Kompang adalah alat musik yang dimainkan dengan cara di pukul dengan menggunakan tenaga tangan dan dimainkan sesuai tempo irama yang diiringi. Kompang terbuat dari kulit sapi yang dikeringkan dan kerangkanya terbuat dari kayu.



Gambar 7: Alat Musik Kompang

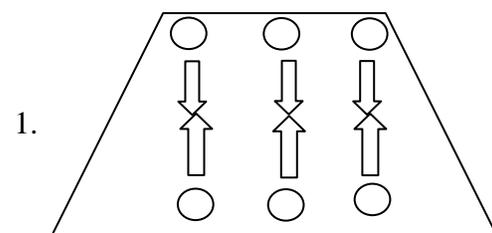
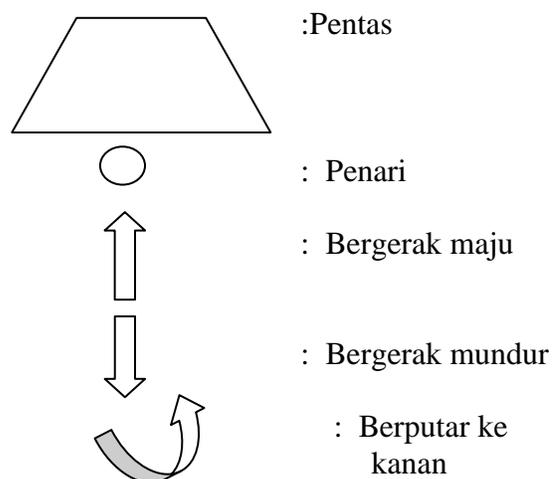
1.3 Desain Lantai

Desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung

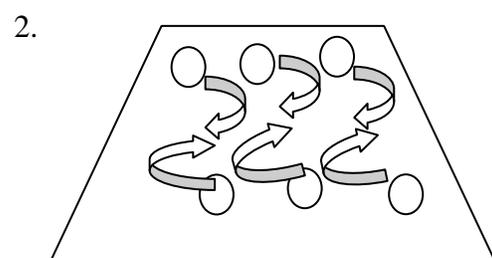
memberikan kesan lembut tetapi lemah.

Desain lantai pada tari tradisi *Dagong* yang digunakan berbentuk garis lurus dan lengkung. Hal ini dilakukan dari awal hingga akhir pertunjukan tari berlangsung.

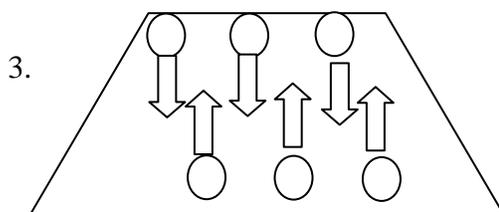
KETERANGAN SIMBOL



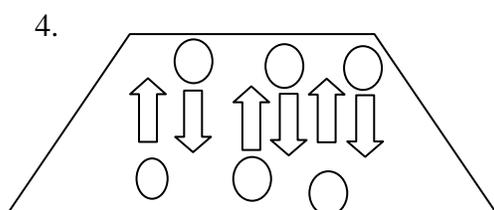
Gambar 8: Desain lantai berbaris dan berhadap hadapan



Gambar 9: Desain lantai saat gerak berputar ke arah kanan



Gambar 10: Desain lantai saat gerak maju ke depan



Gambar 11: Desain lantai saat gerak mundur ke belakang

1.4 Dinamika

Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain dinamika dapat diberikan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika bisa diwujudkan dari bermacam-macam teknik, pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah, dan seterusnya. Pergantian tempo dari lambat ke cepat, pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat.

Dinamika pada Tari Tradisi *Dagong* bisa dilihat dari gerak merendah yang dilakukan penari dengan level badan rendah. Lalu dengan melakukan gerak berputar dengan level badan sedang. Dinamika juga terlihat pada perpindahan desain lantai dari garis lurus ke garis lengkung.

Gerakan awal sampai akhir yang terdapat pada tari tradisi *Dagong* ini tidak berbeda, yaitu sama-sama

bergerak atau melakukan gerak bebas hingga musik berhenti. Hal tersebut menyebabkan dinamika pada tari tradisi ini lebih dominan terlihat pada perpindahan pola lantainya.

1.5 Tema

Dalam penggarap tari hal-hal apa saja yang dapat dijadikan sebagai tema. Misalnya dari kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita drama, cerita kepahlawanan dan legenda. Namun demikian, tema haruslah merupakan sesuatu yang lazim bagi semua orang. Karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara karya seni dengan masyarakat penikmatnya.

Menurut Guek mengatakan, bahwa tema dalam Tari Tradisi *Dagong* adalah kegembiraan dalam melaksanakan upacara perkawinan, kegembiraan terlihat pada saat penari menarikan Tari Tradisi *Dagong* dengan mendapatkan saweran dari penonton.

1.6 Tata Rias

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Tugas rias adalah memberikan bantuan dengan jalan dengan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain. Rias akan berhasil jika pemain mempunyai syarat-syarat watak, tipe dan keahlian yang dibutuhkan oleh peranan yang akan dilakukan. Kegunaan tata rias dalam pertunjukan adalah merias tubuh manusia artinya mengubah yang alamiah (nature) menjadi budaya (culture) dengan prinsip mendapatkan yang tepat. Mengatasi efek tata lampu yang

kuat, membuat wajah dan kepala sesuai dengan peranan yang dikendaki.

Tatarias yang digunakan pada saat penampilan tari tradisi *Dagong* adalah rias cantik sehari-hari yaitu rias sederhana. Para penari berhias sederhana dengan memakai bedak Viva berwarna kuning dan lipstik Mirabella berwarna merah serta memakai alis menggunakan pinsil alis Viva yang berwarna hitam.



Gambar 12: Tata rias pada Tari Tradisi *Dagong*

1.7 Kostum

Kostum penari meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala, dan perlengkapan-perengkapan baik itu semua kelihatan ataupun tidak kelihatan oleh penonton. Kostum digolongkan menjadi lima bagian antara lain: pakaian dasar, pakaian kaki, pakaian kepala, perlengkapan-perengkapan atau aksesoris.

Fungsi kostum ialah membantu menghidupkan perwatakan pelaku, warna dan gaya kostum dapat membedakan seorang peranan yang lain, memberikan fasilitas dan membantu gerak pelaku.

Kostum yang digunakan penari pada Tari Tradisi *Dagong* adalah baju kebaya dan kain lepas, baju kebaya yang

digunakan bisa sesuai warna yang diinginkan seperti merah, biru, putih, kuning dan lain sebagainya. Sedangkan kain lepas yang digunakan juga bisa sesuai warna dan motif yang ingin dipakai, tetapi kostum yang digunakan harus kebaya dan kain lepas yang menggambarkan kehidupan sehari-hari.

Berikut ini adalah dokumentasi atau gambar kostum (kebaya) berwarna pink, dan kain lepas yang dipakai pada Tari Tradisi *Dagong*.



Gambar 13: Kostum kebaya dan kain lepas pada Tari Tradisi *Dagong*

D. PENUTUP

Tari Tradisi *Dagong* merupakan suatu tradisi masyarakat asli liong dalam upacara perkawinan. Tari *Dagong* adalah sebutan untuk perpaduan antara alat musik gendang dan gong, sehingga masyarakat asli liong memberi nama Tari *Dagong*. Pengucapannya yang selalu disebut dengan Dag Gung-Dag Gung. Pada Tradisi Tari *Dagong*, para penari harus perempuan yang berusia muda atau yang belum menikah.

Tari Tradisi *Dagong* berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat asli

liong adalah upacara perkawinan. Selain itu Tari Tradisi *Dagong* juga memiliki unsur-unsur tari yaitu gerak, musik, desain lantai, dinamika, tema, kostum, tatarias, dan penonton. Adapun alat musik yang digunakan sebagai pengiring tari tari Tradisi *Dagong* yaitu biola, gong, dan kompang, sedangkan kostum yang digunakan adalah baju kebaya dan memakai kain lepas.

Masyarakat asli liong adalah masyarakat yang memiliki keterbelakangan terutama dari segi agama dan pendidikan. Masyarakat asli liong ini sebagian besar hidup sebagai nelayan, sehingga pada saat sekarang Tari Tradisi *Dagong* sudah mengalami kemunduran atau sudah hampir punah. Hal tersebut dikarenakan penari yang membawakan Tari Tradisi *Dagong* sudah banyak yang menikah di usia muda, selain itu adanya faktor budaya luar. Sedikitnya penelitian tentang permasalahan Tari Tradisi *Dagong*, juga menjadi salah satu faktor penyebab yang secara tidak langsung menjadikan Tari Tradisi *Dagong* jarang sekali ditampilkan pada saat sekarang.

KEPUSTAKAAN

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Putri.

Hamidy, UU. 2011. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya Di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.

Koentjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soedarsono, R.M. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-----, 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.